

# LAPORAN PENELITIAN

**SIMBOLISME DALAM UPACARA TABOT**

**OLEH : : Tenaga pengajar Fisika**  
**Drs. SYUPLAHAN GUMAY, M.Hum**



Dilaksanakan Biaya Sendiri.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS BENGKULU**  
2000



LEMBAR IDENTITAS DAN PENYERAHAN LAPORAN  
AKHIR PENELITIAN

a. Judul Penelitian : Simbolisme Dalam Upacara Tabot  
b. Macam kegiatan : banyak tahapan, masing-masing tahap-  
c. Kategori : sangat kompleks dan : unit yang harus dilakukan oleh

Kepala Proyek

a. Nama lengkap : Drs.Syuplahan Gumay,M.Hum  
b. Jenis kelamin : Laki-laki  
c. Pangkat/gol/NIP : Pembina/IVa/131459706  
d. Jabatan sekarang : Tenaga pengajar Fisip UNIB  
e. Fakultas : Isipol  
f. Universitas : Universitas Bengkulu  
g. Bidang ilmu yang diteliti : Kebudayaan

Jumlah tim peneliti : 1 orang

Lokasi Penelitian : Kotamadya Bengkulu

Kerja sama : Tidak

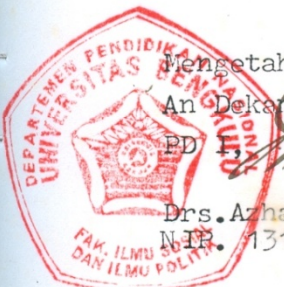
Jangka waktu : 3 (tiga) bulan

Biaya yang diperlukan : Rp.800.000,-

Bengkulu, Nopember 2000

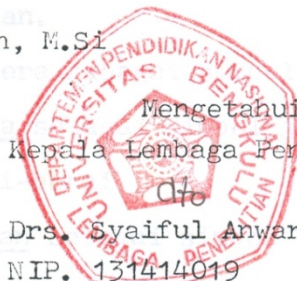
Kepala Proyek,

Drs.Syuplahan Gumay,M.Hum  
NIP. 131459706



Mengetahui  
An Dekan Fisip UNIB

Drs.Azhar Marwan, M.Si  
NIP. 131645174



Mengetahui :  
Kepala Lembaga Penelitian

Drs. Syaiful Anwar AB, SU  
NIP. 131414019

## RANGKUMAN

Upacara Tabot sangat sulit dipahami karena kegiatan-nya mempunyai banyak tahapan-tahapan. Masing-masing tahapan itu sangat kompleks dan rumit yang harus dilakukan oleh pelaku Tabot. Kesulitan memahami itu perlu adanya alat, yaitu simbol. Simbol adalah mengantar si subjek untuk memahami objek, sehingga masing-masing tahapan dan bentuk Tabot dapat dipahami secara jelas.

Ada 9 tahapan dalam melaksanakan Upacara Tabot yang harus diselesaikan selama 10 hari mulai tanggal 1 Muharram sampai tanggal 10 Muharram (setiap tahun). Tahapan itu adalah : Mengambil Tanah, Duduk Penja, Menjara, Meradai, Arak Jari-Jari, Arak Seroban, Gam, Arak Gedang, dan Tabot Terbuang.

Sedangkan bentuk dan perlengkapan Tabot juga mempunyai 9 macam, yaitu :

1. Tanah yang dibentuk boneka/patung, adalah suatu simbol jenazah Husein bin Abi Thalib.
2. Gerga sebagai simbol markas pasukan Husein.
3. Dol dan Tasa sebagai simbol genderang perang.
4. Roti Sebrat dan Air Serobat sebagai simbol kesederhanaan.
5. Bendera sebagai simbol kesucian agama Islam.
6. Penja sebagai simbol jenazah Husein yang telah bercerai-berai.
7. Sorban sebagai simbol kesucian agama Islam.
8. Bola-bola (puncak Tabot) sebagai simbol keberhasilan menemukan kepala Husein.
9. Menara Mesjid sebagai bentuk bangunan Tabot sebagai simbol kebanggaan arsitek Islam.



## ABSTRAKSI

Upacara Tabot tradisi berkabung kaum Syi'ah atas tewasnya Husein bin Abi Thalib di Padang Karabela (Irak) dalam memperjuangkan kebenaran agama Islam. Walaupun demikian tradisi ini sudah lama menjadi milik masyarakat Bengkulu yang dilaksanakan setiap tahun, yaitu dari tanggal 1 Muharram sampai tanggal 10 Muharram. Upacara Tabot cukup rumit dan kompleks, karena itu perlu diungkapkan dengan menggunakan simbol. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengungkapkan arti dan makna simbol dalam Upacara Tabot. (2) Menemukan dan merefleksikan secara kritis dan filosofis peran simbol dalam Upacara Tabot.

Metode penelitian ini adalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan tema penelitian, kemudian didukung penelitian lapangan yang berupa observasi dan wawancara, serta menggunakan dokumentasi yang ada di Museum Bengkulu berupa photo-photo Upacara Tabot, hasil seminar, artikel-artikel, dan hasil penelitian. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutika refleksi yang meliputi deskripsi, interpretasi, dan refleksi kritis. Deskripsi digunakan untuk memberi gambaran mengenai isi/materi dan tujuan Upacara Tabot. Interpretasi digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh, sehingga menemukan makna baru dan pemahaman yang lebih komprehensif. Sedangkan refleksi kritis untuk menemukan pemahaman yang lebih baru dan lebih komprehensif, sehingga memperoleh pengertian dan makna simbol dalam Upacara Tabot.

Hasil penelitian ditemukan banyak simbol-simbol yang terdapat dalam Upacara Tabot, yaitu: Tanah boneka sebagai simbol jenazah Husein bin Abi Thalib, Gerga sebagai simbol Markas, Dol dan Tasa sebagai simbol genderang perang, Roti Sebrat dan Air Serobat sebagai simbol kesederhanaan, Bendera sebagai simbol kesucian agama Islam, Penja sebagai simbol jenazah Husein bercerai berai, Sorban sebagai simbol kesucian ajaran Islam, Bola-bola sebagai simbol keberhasilan, dan Menara Mesjid sebagai simbol arsitek Islam yang dibanggakan.



## DAFTAR ISI

	halaman
RANGKUMAN .....	i
ABSTRAKSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Upacara Tabot .....	5
B. Pengertian Simbol .....	7
C. Tabot Ditinjau dari Latar Belakang Tema Asalnya .....	8
D. Simbol dan Budaya .....	10
BAB. III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian .....	13
B. Jalan Penelitian .....	14
C. Populasi dan Sampel .....	14
D. Analisis Data .....	14
BAB. IV HASIL PENELITIAN	
A. Tahapan-Tahapan Dalam Upacara Tabot .....	16
B. Persiapan dan Perlengkapan Upacara .....	21

C. Pantangan-Pantangan Yang Harus Ditaati.....	24
--	----

D. Makna Simbol Dalam Upacara Tabot .....	25
---	----

## BAB. V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	30
---------------------	----

B. Saran .....	30
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA .....	32
----------------------	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam TAP MPR No.II/MPR/83 tentang GBHN dinyatakan bahwa nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Salah satu aspek pengembangan kebudayaan adalah memelihara, memperkaya, membina dan menyebar luaskan informasi tentang segenap perwujudan hasil kreasi budaya di masa lampau, guna dipetik nilai-nilai positifnya dan diwarisi oleh generasi berikutnya.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Selain itu ada suatu bentuk sarana pewarisan nilai-nilai budaya masa lampau dan sekaligus merupakan sarana sosialisasi di kalangan masyarakat. Bentuk itu ialah menyaksikan, mempelajari dan mengamati yang disebut "Upacara Tradisional" suatu kelompok masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengukuh norma-norma serta nilai-nilai luhur yang telah berlaku turun-temurun. Norma-norma serta nilai-nilai luhur yang telah berlaku turun-temurun. itu sedapat mungkin dapat dilestarikan dan dikembangkan. Dalam peragaan norma-norma dan nilai-nilai budaya itu ditampilkan dengan peragaan simbolisme dalam rangkaian kegiatan upacara, dilakukan secara khid-

khidmat oleh para pendukungnya dan dirasakan sebagai bagian yang integral, akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya dalam hidup bermasyarakat, dan akhirnya akan mempertebal rasa solidaritas sesama warga masyarakat itu sendiri.

Dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan, maka Departemen Pendidikan Nasional c.q Direktorat Jenderal dalam hal ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta menginventarisir unsur-unsur budaya yang bernilai luhur didalam upacara tersebut untuk diinformasikan kepada masyarakat luas dan tentunya merupakan bahan penting bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Usaha ini perlu dilakukan karena dihadapkan kepada beberapa masalah pokok yang sekaligus merupakan faktor pendorong dilakukan penggarapan dan perekaman Upacara Tradisional ini, antara lain ialah :

1. Bahwa untuk melakukan pembinaan sosial budaya dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami pergeseran nilai maupun perkembangan kebudayaan memerlukan strategi yang mantap. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti halnya Indonesia. Oleh karena perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.



2. Upacara tradisional di berbagai daerah yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang luhur dan merupakan milik bangsa kita, perlu diinventarisasikan sebagai suatu kekayaan budaya bangsa untuk kemudian diinformasikan kepada segenap masyarakat Indonesia, guna diserap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini kita telah menghadapi beberapa hambatan, antara lain semakin kurangnya pelaku-pelaku upacara tersebut di beberapa daerah, sehingga tidak mustahil kita tidak mengambil langkah-langkah pelestariannya, Upacara tradisional yang memiliki nilai-nilai kultural yang tinggi itu akan hilang di masyarakat.

Untuk di daerah Bengkulu, ada beberapa masalah. Oleh karena itu perekaman ini amat tepat dilaksanakan. Dimaksud masalah-masalah itu antara lain :

1. Dewasa ini orang-orang yang ahli dalam melaksanakan upacara tradisional sebagai pewaris semakin berkurang dan sulit ditemui. Di samping itu literatur tentang upacara tersebut dapat dikatakan tidak ada sama sekali.
2. Perhatian generasi muda di daerah ini terhadap upacara tradisional cenderung menurun. Mereka kurang antusias mewarisi secara teknis upacara tersebut. Karena itu usaha penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi terhadap mereka, sehingga mereka dapat bersikap positif bagi pelestarian kebudayaan daerah, dalam hal ini "Upacara Tabot". Setiap tahun acara ini selalu dinantikan oleh masyarakat Bengkulu, tetapi ironisnya bagi kaum muda bukan sebanarnya untuk menyaksikan melainkan untuk hura-hura.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang pemikiran tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa arti dan maksud simbol-simbol yang terdapat dalam upacara Tabot ?
2. Apakah dengan simbol masyarakat umum (publik) akan dapat memahami jenis-jenis atau istilah-istilah yang terkandung dalam Tabot ?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin menemukan latar belakang filosofis dan historis, sehingga tradisi ini memiliki makna terutama bagi masyarakat Bengkulu. Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan arti dan maksud simbol-simbol yang terdapat dalam upacara Tabot.
2. Menemukan dan merefleksikan secara kritis dan filosofis peran simbol dalam Upacara Tabot, sehingga simbol-simbol tersebut dapat dipahami secara jelas.

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam upaya mengembangkan kebudayaan daerah serta memperkaya wawasan tentang kebudayaan nasional umumnya.
2. Bagi pembangunan bangsa, penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah Bengkulu sebagai daerah yang kaya adat istiadat untuk tujuan wisata. Penelitian ini akan memberikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijaksanaan pengembangan daerah sebagai aset wisata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar H., 1965, *Syi'ah (Rasionalisme Dalam Islam)*, Penerbit Ramadhani, Solo.
- Bakker, A., dan Ch.Zubair, 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Budhisantoso dkk., 1986, *Sinopsis Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu)* Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dep. P dan K, Jakarta.
- Burhan, Firdaus, 1980, *Upacara Tabot*, Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional, Jakarta.
- Cassirer, E., 1923, *Philosophie der Symbolischen Formen*, Verlag B. Cassirer, Berlin.
- Hamidy, Badrul Munir, 1991, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dep. P dan K, Jakarta.
- Herusatoto, Budiono, 1983, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT Hanindita, Yogyakarta.
- Ikram dkk., 1980, *Selayang Pandang Kesenian Daerah Bengkulu*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Jacob, T., 1988, *Manusia Ilmu dan Teknologi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mardimin, Johanes (ed), 1994, *Jangan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern)*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Mudlar, Ahmad, 1993, *Etika Dalam Islam*, Penerbit Al-Ikhlash, Surabaya.
- Sri Soeprapto, 1994, *Filsafat Nusantara*, Program Studi Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Sunoto, 1982, *Mengenal Filsafat Pancasila (Pendekatan melalui Metafisika, Logika, Etika)*, Penerbit FE UII, Yogyakarta.
- Sou'yb, Joesoef H.M., 1978, *Syi'ah (Studi Tentang Aliran - Aliran dan Tokoh-Tokohnya)*, Penerbit Al Husna Zikra, Jakarta.

Wibisono Siswomihardjo, Koento dkk., 1986, Sistem Ajaran  
Filsafat Nilai yang Terkandung Dalam Upacara  
Kenduri/Sajian Tumpeng. Laporan Penelitian,  
Fak : Filsafat UGM, Yogyakarta.

Yafie Ali, 1977, Teologi Sosial (Telaah Kritis Pesolan  
Agama dan Kemanusiaan), Penerbit LKPSM, Yogya-  
karta.